**TUMBUHAN - TUMBUHAN DALAM KAJIAN ETNOBOTANI ADAT KEMATIAN DI**

**EKS-KARISIDENAN SURAKARTA**

**Nurul Faiqoh1, Salis Khoirun Nisa2, Nurmiyati, S.Pd, M.Si3**

Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Keguruan, Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami No.36A, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia

[nurul.faiq@student.uns.ac.id](mailto:nurul.faiq@student.uns.ac.id)

[saliskhoirunnisa@student.uns.ac.id](mailto:saliskhoirunnisa@student.uns.ac.id)

[nurmiyati@staff.uns.ac.id](mailto:nurmiyati@staff.uns.ac.id)

**ABSTRAK**

Kajian etnobotani dilakukan untuk mengeksplor dan memanfaatkan keanekaragaman hayati di Indonesia, khususnya di daerah ex-karesidenan Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan, cara pemanfaatan, dan persentase pemakaian tumbuhan dalam adat kematian di Eks-Karesidenan Surakarta. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif eksploratif yang menggunakan dua pendekatan yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Sampel yang dipilih berdasarkan teknik pengambilan sampel yakni (purposive sampling). Sampel yang dipilih adalah orang yang dianggap paling tahu tentang kajian etnobotani adat kematian di Daerah Sragen, Boyolali, Surakarta, Karanganyar, Wonogiri, Sukoharjo, dan Klaten. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan interview informan yang bersifat semi terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada sekiar 23 tumbuhan yang digunakna dalam adat kematian di Eks-Karesidenan Surakarta. Masing-masing tumbuhan memiliki fungsi dan cara penggunaan yang berbeda-beda. 23 tumbuhan yang digunakan memiliki persentase penggunaan dengan rentang dari 100% sampai 14.2%. Persentase 100% dimiliki oleh tumbuhan mawar yang selalu ada di adat kematian ketujuh daerah, sedangkan persentase 14.2% dimiliki oleh tumbuh-tumbuhan seperti bambu, beringin (*Ficus benjamina*), daun pisang *(Musa paradisiaca)*, jati (*Tectona grandis*), padi (*Oryza sativa*), tanaman hias, kunyit (Curcuma longa), tembakau (*Nicotiana tabacum)*, mangkokan (*Polyscias scutellaria*), keningkir (*Cosmos caudatus*), ubi jalar (*Ipomoea batatas*) dan ubi talas (*Colocasia esculenta*) yang hanya ditemukan spesifik dalam satu daerah di Eks-Karesidenan Surakarta.

***Kata Kunci : Etnobotani, tumbuhan, adat, kematian, uborampe***

**PLANTS IN ETHNOBOTANY STUDIES OF DEATH IN EX-CARCIDENCE SURAKARTA**

**ABSTRACT**

Ethnobotany studies were conducted to explore and utilize biodiversity in Indonesia, especially in Surakarta residency areas. This study aims to determine the types of plants, how to use, and the percentage of plant use in customary deaths in Surakarta residency. This research method using descriptive explorative which use two approaches, that is qualitative and quantitative method. The samples were chosen based on (purposive sampling). The sample is selected people who is understand about ethnobotany of customary death in Sragen, Boyolali, Surakarta, Karanganyar, Wonogiri, Sukoharjo, and Klaten areas. The data collection in this research is done by interview informant which is semi structured. The results show that there are approximately 23 plants that are used in customary deaths in Surakarta residency. Each plant has a different function and ways of usage. 23 plants used had a percentage of use with ranges from 100% to 14.2%. The percentage of 100% is owned by a rose plant that is always present in the custom of the seventh death area, while the percentage of 14.2% is owned by plants such as bambu, beringin (*Ficus benjamina*), daun pisang *(Musa paradisiaca)*, jati (*Tectona grandis*), padi (*Oryza sativa*), decorative plants, kunyit (Curcuma longa), tembakau (*Nicotiana tabacum)*, mangkokan (*Polyscias scutellaria*), keningkir (*Cosmos caudatus*), ubi jalar (*Ipomoea batatas*) and ubi talas (*Colocasia esculenta*)

**Keywords: *Ethnobotany, plants, customs, death, uborampe***

**Pendahuluan**

Etnobotani adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal-balik secara menyeluruh antara masyarakat lokal dan alam lingkungannya meliputi sistem pengetahuan tentang sumber daya alam tumbuhan (H.Z, Miswan, & Pitopang, 2015). Etnobotani digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat yang telah menggunakan berbagai macam manfaat tumbuhan untuk menunjang kehidupan seperti, pangan pengobatan, bahan bangunan, upacara adat, budaya, bahan pewarna dan lainnya (Setiawan & Qiptiyah, 2014). Kajian etnobotani dilakukan untuk mengeksplor dan memanfaatkan keanekaragaman hayati di Indonesia, khususnya di daerah ex-karesidenan Surakarta. Keanekaragaman botani di daerah ex-karesidenan Surakarta, terutama di daerah dataran tinggi mempunyai potensi yang sangat besar dalam pelestarian dan pengembangan sumber daya alamnya. Ex-karesidenan Surakarta meliputi beberapa kota madya atau kabupaten besar, seperti: Kota Surakarta, Boyolali, Karanganyar, Sukoharjo, Kartasura, Wonogiri, Klaten, dan Sragen (Permatasari & Suratman, 2014).

Keanekaragaman hayati di Eks-karesidenan Surakarta memiliki korelasi dengan keanekaragamn budaya yang ada. Kajian mendalam mengenai budaya adat dan pemanfaatan sumber daya alam perlu dilakukan untuk meningkatkan pemanfaatan tumbuhan dan budaya yang ada. Pengetahuan tentang manfaat tumbuh-tumbuhan merupakan pengetahuan yang penting untuk masyarakat lokal dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka (H.Z et al., 2015). Pelestarian tumbuhan merupakan salah satu dampak dari pelestarian budaya. Adanya kegiatan pelestarian lingkungan dibalik pemanfaatan tumbuhan untuk kegiatan kebudayaan misalnya upacara adat. Upacara adat merupakan tradisi yang masih terus ada, dijaga, dan diwariskan secara turun temurun. Setiap kegiatan upacara adat yang dilakukan demi keberlangsungan dan keselarasan lingkungan (Rohmah, Asyiah, & Hariani, 2014).

Salah satu upacara adat adalah upacara adat kematian. Dalam melaksanakan upacara kematian tentu menggunakan uborampe yang berbeda dengan upacara adat-upacara adat yang lain. Uborampe adalah berbagai sarana atau perlengkapan untuk melaksanakan dan mendukung jalannya tata upacara adat (Marcelinus Wahyu Putra Kristianto, Ali Imron, 1985). Uborampe dalam upacara kematian meliputi uborampe pangrukti layon sampai uborampe panguburing layon, yaitu perlengkapan merawat jenasah sampai perlengkapan penguburan jenasah (Mulyadi, 1984: 39). Ada beberapa tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai uborampe dalam upacara kematian seperti cengkir / kelapa muda, bunga ronce, sawur, dan kecambah sangria. (Marcelinus Wahyu Putra Kristianto, Ali Imron, 1985)

Penelitian diakukan untuk mengetahui jenis tumbuhan, cara pemanfaatnan, dan persentase pemakaian tumbuhan dalam adat kematian daerah Eks-Karesidenan Surakarta dilakukan penelitian yang berjudul “Tumbuhan -tumbuhan dalam kajian etnobotani adat kematian di Eks-karisidenan Surakarta”

**Bahan dan Metode**

Penelitian dilaksanakan dari bulan Oktober sampai Desember 2017, bertempat di daerah Eks- Karesidenan Surakarta yaitu Kota Surakarta, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sragen dan Kabupaten Klaten.

*Metode Penelitian*

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif eksploratif yang menggunakan dua pendekatan yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengetahui sistem pengetahuan lokal masyarakat tentang pengelolaan dan pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan yang diketahui atau digunakan untuk adat upacara kematian oleh masyarakat di daerah Eks- Karesidenan Surakarta, sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan penggunaan tumbuhan dalam adat upacara kematian.

*Pengumpulan Data*

Sampel dipilih berdasarkan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Objek penelitian yang dipilih adalah orang yang dianggap paling tahu tentang kajian etnobotani adat kematian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara kepada narasumber yang bersifat semi terstruktur. Tahap pertama dari studi lapangan yang dilakukan, para narasumber ditanya tentang pemanfaatan tumbuhan dalam upacara kematian, kemudian informasi spesifik diperoleh dengan menggunakan pertanyaan yang lebih kompleks. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan angket atau kuesioner.

Narasumber yang dijumpai di Surakarta adalah seorang abdi dalem Keraton Solo, dan Pak RT sebagai pengurus adat kematian di Desa Sowijayan. Narasumber yang ditanyai di kota Sukoharjo adalah seoraang dukun bayi yang paham juga mengenai adat kematian. Narasumber yang diminta keterangan untuk daerah Boyolali dan Klaten adalah tokoh masyarakat yang paham mengenai adat kematian. Narasumber dari daerah Karanganyar adalah Ketua RW setempat. Narasumber yang diwawancarai di daerah Wonogiri dan Sragen adalah ketua RT sekaligus pengurus adat kematian.

*Analisis Data*

Setelah melakukan wawancara dengan narasumber, dilanjutkan dengan penelitian kuantitatif yaitu pengumpulan data. Data dianalisis dengan persentase pengetahuan atau penggunaan tumbuhan dalam upacara kematian. Menurut (H.Z, Miswan, & Pitopang, 2015) persentase pengetahuan atau penggunaan setiap tumbuhan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

X = x 100%

Keterangan:

X = Angka rata-rata

a = Jumlah jawaban mengenai tumbuhan yang diketahui atau digunakan

n = Jumlah responden

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Observasi**

Kota Surakarta disebut sebagai pusat kebudayaan Jawa, selain Yogyakarta. Surakarta terletak antara 1100 BT -1110 BT dan 7,60 LS-80 LS. Batas Kota Surakarta sebelah barat dan selatan berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali dan Karanganyar, dan batas sebelah Timur adalah Sungai Bengawan Solo (Suci Nur Aini Zaida, 2010). Masyarakat Surakarta masih memanfaatkan tumbuhan dalam kegiatan adat yang ada di sekitarnya baik untuk keperluan pangan, papan, sandang, untuk keperluan pengobatan dan upacara adat. Salah satu upacara adat di daerah Ex- Karisidenan Surakarta yaitu upacara adat kematian.

Upacara adat kematian diaksanakan dengan menggunakan uborampe berupa tumbuh – tumbuhan. Uborampe dalam upacara kematian meliputi uborampe pangrukti layon sampai uborampe panguburing layon, yaitu perlengkapan merawat jenasah sampai perlengkapan penguburan jenasah (Mulyadi, 1984: 39). Secara umum, pelaksanaan upacara adat kematian di daerah Ex-Karisidenan Surakarta adalah pengumuman lelayu di mushola, lalu jenazah dimandikan, dikafani, disholatkan oleh masyarakat, tabur bunga, dan dimakamkan.

Memandikan jenazah. Mandi dalam sudut pandang orang Islam menjadi wujud kesucian. Dalam al ini, air memegang peran dan fungsi yang sangat besar untuk memberiskan kotoran yang melekat dalam tubuh (Sriyanto et al., 2015). Komponen tumbuhan yang biasa digunakan saat proses ini yaitu bunga – bungaan yang berfungsi sebagai pengharum

Mengkafani jenazah. Setelah dimandikan, jenazah kemudian dikafani. Mengafani jenazah sebenarnya hampir sama dengan memberinya pakaian. Sementara itu, pakaian untuk jenazah adalah pakaian yang serba putih polos (tanpa warna lain) (Sriyanto et al., 2015).

Menyolatkan jenazah. Setelah jenazah dikafani, kemudian disholatkan dan dilaksanakan tabur bunga saat menuju pemakaman. Terdapat jenis tumbuhan tertentu saat tabur bunga seperti bunga – bungaan. Prosesi adat saat pemakaman yaitu jenazah dihadapkan ke kiblat dengan posisi pipi menempel tanah (sengaja diciumkan ke bumi sebagai tempatnya kembali, yakni manusia yang berawal dari tanah kembali ke tanah) (Sriyanto et al., 2015)

Berikut adalah daftar komponen tumbuhan yang digunakan dalam adat kematian di daerah Eks-Karisidenan Surakarta.

Tabel 1. Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai uborampe dalam adat kematian di daerah Eks-Karisidenan Surakarta.

*Table 1. Plants utilized as uborampe in customary deaths in Ex-Karisidenan of Surakarta*

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Jenis Tumbuhan** | **Nama ilmiah** | **Bagian yang dimanfaatkan** | **Fungsi** | **Cara penggunaan** | **Daerah** |
| **Mawar** | *Rosa sp* | Bunga | Pengharum | Dicampur dalam air | Boyolali  Karanganyar  Klaten  Solo  Sragen  Sukoharjo  Wonogiri |
| Tanda | Tabur bunga saat jenazah menuju pemakaman |
| Pengisi bantal guling | Dibuat bantal dan guling saat pemakaman |
| **Kenanga** | *Cananga odorata* | Bunga | Pengharum | Dicampur dalam air | Boyolali  Karanganyar  Solo  Sragen  Sukoharjo  Wonogiri |
| Hiasan pada pembuatan karang melok | Dirangkai dengan bunga-bunga setaman dan diletakkan di atas keranda saat sejazah akan dimakamkan | Sukoharjo |
| **Pandan** | *Pandanus amarillifolius* | Daun | Pengharum | Dicampur dalam air | Sragen  Surakarta  Wonogiri |
| Pengisi bantal guling | Dipotong dan dijadikan bantal guling saat pemakaman |
| **Melati** | *Jasminum* | Bunga | Tanda / tabur bunga | Tabur bunga saat jenazah menuju pemakaman | Klaten  Sragen  Sukoharjo  Surakarta  Wonogiri |
| Pengisi bantal guling | Dibuat bantal dan guling saat pemakaman |
| **Bambu** | *Bambusa* | Batang | Tombak | Dipotong sesuai ukuran tertentu dan dimasukkan saat pemakaman | Sragen |
| **Kelapa** | *Cocos nucifera* | Air kelapa | Pengisi Kendhi | Mengambil buah / ubinya lalu dimasukkan ke kendil | Klaten  Sragen  Surakarta |
| **Jati** | *Tectona grandis* | Batang | Sebagai nissan / tanda | Diletakkan diatas makam, setelah jenazah dikuburkan | Sragen |
| **Kanthil** | *Michelia alba* | Daun | Pengisi bantal dan guling orang meninggal | Dipotong-potong dan dimasukkan dalam kain kafan | Karanganyar |
| Bunga | Pengharum | Ditaburkan saat pengkuburan | Surakarta |
| **Pisang** | *Musa paradisiaca* | Anakan pisang | Hiasan di atas kuburan | Meletakkan tunas pisang di atas makam | Karanganyar  Sukoharjo |
| Daun | Pengisi bantal dan guling orang meninggal | Dipotong kecil-kecil  Dibungkus dalam mori | Surakarta |
| Buah kecil | Bekal jenazah selama di kuburan | Dibiarkan utuh di atas pemakaman jenazah | Sukoharjo |
| **Ubi jalar** | *Ipomoea batatas* | Ubi | Pengisi Kendil (Mengapresiasi hasil kerja selama hidup) | Mengambil buah / ubinya lalu dimasukkan ke kendil | Karanganyar |
| **Ubi talas** | *Colocasia esculenta* | Ubi |
| **Tanaman hias** |  | Tanaman utuh |
| **Labu siam** | *Sechium edule* | Buah |
| **Beringin** | *Ficus benjamina* | Daun | Pengisi bantal dan guling orang meninggal | Dipotong kecil-kecil  Dibungkus dalam mori | Surakarta (Desa Sowijayan) |
| **Kelor** | *Moringa oleifera* | Daun | Pengharum | Dipotong kecil-kecil  Dibungkus dalam mori | Karanganyar Surakarta  Boylali  Klaten |
| **Kemuning** | *Murraya paniculata* | Bunga | Pengisi bantal dan guling orang meninggal | Dipotong kecil-kecil  Dibungkus dalam mori | Sukoharjo  Surakarta |
| **Keningkir** | *Cosmos caudatus* | Bunga | Pengisi bantal dan guling orang meninggal | Tangkai dibuang, bunga dimasukkan dalam kain mori atau kafan | Sukoharjo |
| **Mangkokan** | *Polyscias scutellaria* | Daun | Pengisi bantal dan guling orang meninggal | Dipotong kecil-kecil dan dicampur bersama komponen lain dalam kain mori atau kafan | Sukoharjo |
| **Kunyit** | *Curcuma longa* | Ubi | Bahan untuk memandikan jenazah dan untuk membuat pupur ketika jenazah sudah dikafani | Dipotong-potong dan dimasukkan dalam tong untuk memandikan jenazah | Sukoharjo |
| **Kopi** | *Coffea* | Biji | Bahan pupur ketika jenazah sudah dikafani, pengharum | Biji kopi disangrai dan ditumbuk sampai halus | Sukoharjo |
| **Padi** | *Oryza sativa* | Biji | bahan prosesi sawur kwtika jenazah diberangkatkan ke pemakaman | Dicampur dengan parutan kunyit dan sambil diberi uang logam dalam wadah | Sukoharjo |
| Batang | (tidak diketahui) | Diambil abunya, kemudian digunakan untuk pemandian orang “Landa” | Klaten |
| **Tembakau** | *Nicotiana tabacum* | Daun | Hiasan atau piranti jenazah saat akan dimakamkan (karang melok) | Dibentuk menjadi lingkaran dengan dirangkai bersama bunga-bunga lainnya atau bunga setaman | Sukoharjo |

Berdasarkan data tabel yang diperoleh dari penelitian diketahui bahwa masing-masing tumbuhan yang dijadikan sebagai uborampe memiliki fungsi dan cara penggunaan yang bermaca-macam. Hasil wawancara dengan beberapa sumber terkait yang memahami tentang upacara adat kematian belum bisa memberikan informasi secara rinci terkait manfaat setiap jenis tumbuhan yang digunakan. Tetapi secara

Masing-masing daerah memiliki adat unik dalam prosesi pemakaman jenazah. Salah satunya di daerah Sragen. Pemakaman jenazah dilakukan dengan jenazah dihadapkan ke kiblat, posisi pipi menempel tanah (sengaja diciumkan ke bumi sebagai tempatnya kembali, yakni manusia yang berawal dari tanah kembali ke tanah) (Sriyanto et al., 2015). Menurut penuturan Mbah Prapto yang menjadi narasumber, saat jenazah dimakamkan ada beberapa komponen tumbuhan yang dipakai diantaranya adalah bunga dan daun pandan, yang dijadikan sebagai bantal guling. Selain itu, dalam liang kubur dimasukkan payung dan tombak dari bambu berjumlah 10 tombak dengan panjang setiap bambu adalah 1.25 – 1.5 meter, yang diletakkan di sebelah samping jenazah. Tombak bambu dibalut kertas putih dulu sebelum dimasukkan. Pemberian tombak berfungsi sebagai senjata dari jenazah, sedangkan payung diyakini sebagai alat peneduh ketika jenazah kepanasan. Akhir dari proses pemakaman adalah di atas makam diberi bunga dan kendhi yang berisi air kelapa (dapat berupa air kelapa muda dan kelapa tua), dan nissan yang dibuat dari kayu jati.

Keunikan lain dijumpai di daerah Karanganyar yang menggunakan umbi-umbian sebagai salah satu komponen uborampe. Hasil wawancara yang dilakukan kepada Wagimin (52 tahun) diketahui bahwa masyarakat Desa Ngelurah, dalam kegiatan upacara adat kematian menggunakan tumbuhan ubi jalar, ubi talas, tanaman hias, labu siam, daun kelor, dan daun pisang. Umbi-umbian yang digunakan merupakan bentuk apresiasi hasil kerja jenazah selama hidup dan berfungsi sebagai bekal jenazah di alam kubur. Berikut adalah tumbuhan sebagai uborampe di Daerah Karanganyar



Gambar1. Labu siam (*Sechium edule)* sebagai uborampe dalam adat kematian di Karanganyar

*Figure 1. Pumpkin (Sechium edule) as uborampe in indigenous death in Karanganyar*



Gambar2. Tanaman hias sebagai uborampe dalam adat kematian di Karanganyar

*Figure 2. decorative plant as uborampe in indigenous death in Karanganyar*

Selebihnya dari segi prosesi mulai pengkafanan sampai penguburan memiliki proses yang sama.

Sukoharjo memiliki cara tersendiri dalam memperlakukan orang meninggal. Jenazah dimandikan menggunakan air rendaman bunga setaman dan tambahan potongan kunyit. Pasca dimandikan, jenazah kemudian dikafani dan diberi goresan kunyit di beberapa bagian kafan pembalut jenazah. Fungsiya untuk menghilangkan bau busuk pada jenazah selain kunyit, di beberapa bagian kafan (setelah jenazah dikafani) diberi serbuk biji kopi yang sudah disangrai sebagai pupur, fungsinya untuk mengurangi bau busuk dari jenazah. Jenazah yang telah dikafani dan disholati, diberangkatkan ke pemakaman dengan ritual sawur, yaitu pelemparan beras kuning (biji padi dan parutan kunyit) dari bejana yang berisikan uang logam ketika meninggalkan rumah duka dan perjalanan menuju pemakaman. Menurut penuturan narasumber prosesi sawur berfungsi sebegai penunjuk jalan bagi jenazah untuk terus berada jalan yang benar sampai ke pemakaman sekaligus sebagai tolak bala. Piranti (peralatan atau aksesoris) jenazah ketika diberangkatkan ke pemakaman adalah karang melok, kendil berisi air, alat makan yang sering digunakan jenazah selama masih hidup (piring, sendok, dll). Kendil sengaja diisi air berdasarkan anggapan masyarakat jawa kuno yaitu “engko lek ngelak ndok dalan, yo mosok kosong” artinya “nanti jika haus di perjalanan, akankah (kendilnya dalam kondisi) kosong”.

Prosesi adat kematian di beberapa daerah lain tidak memiliki perbedaan yang mencolok. Perbedaan terletak pada jenis tumbuhan yang digunakan dan fungsi tumbuhan tersebut dalam ritual adat kematian. keunikan yang terjadi di masing-masing daerah dipengaruhi oleh asal kebudayaan dan kebiasaan yang berbeda-beda.

Tabel 2. Persentase penggunaan tumbuhan sebagai uborampe dalam adat kematian di daerah Eks-Karisidenan Surakarta.

*Table2. Percentage of Plants utilized as uborampe in customary deaths in Ex-Karisidenan of Surakarta*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis tumbuhan** | **Jumlah daerah** | **Persentase** |
| 1 | Mawar | 7 | 100% |
| 2 | Kenanga | 6 | 85.7% |
| 3 | Melati | 5 | 71.42% |
| 4 | Kelor | 4 | 57.14% |
| 5 | Kelapa | 3 | 42.8% |
| 6 | Pandan | 3 | 42.8% |
| 7 | Pisang | 3 | 42.8% |
| 8 | Kanthil | 2 | 28.57% |
| 9 | Kemuning | 2 | 28.57% |
| 10 | Padi | 2 | 28.57% |
| 11 | Bambu | 1 | 14.2% |
| 12 | Beringin | 1 | 14.2% |
| 13 | Daun Pisang | 1 | 14.2% |
| 14 | Jati | 1 | 14.2% |
| 15 | Keningkir | 1 | 14.2% |
| 16 | Kopi | 1 | 14.2% |
| 17 | Kunyit | 1 | 14.2% |
| 18 | Labu siam | 1 | 14.2% |
| 19 | Mangkokan | 1 | 14.2% |
| 20 | Tanaman Hias | 1 | 14.2% |
| 21 | Tembakau | 1 | 14.2% |
| 22 | Ubi jalar | 1 | 14.2% |
| 23 | Ubi talas | 1 | 14.2% |

Hasil penelitian diperoleh data bahwa persentasi penggunaan tumbuhan mawar di Eks-Karesidenan Surakarta adalah sebesar 100%, yang artinya semua daerah di Eks-Karesidenan Surakarta, menggunakan tumbuhan mawar sebagai komponen adat kematian. Persentasi penggunaan tumbuhan kenanga di Eks-Karesidenan Surakarta adalah sebesar 85.7%, artinya ada enam wilayah yang menggunakan yaitu Boyolali, Karanganyar, Solo, Sragen, Sukoharjo dan Wonogiri. Tumbuhan kelor digunakan di beberapa daerah seperti Karanganyar, Surakarta, Boylali, Klaten dan Sukoharjo. Sebanyak 71.42% atau 5 daerah menggunakan tumbuhan melati dalam prosesi upacara adat kematian. Daerah yang memanfaatkan tumbuhan melati antara lain Klaten, Sragen, Sukoharjo, Surakarta dan Wonogiri. Sebanyak 57.14% atau empat daerah di Eks-Karesidenan Surakarta menggunakan tumbuhan kelor sebagai salah satu komponen uborampe upacara kematian Karanganyar, Surakarta, Boylali dan Klaten.

Persentase 42.8% dimiliki oleh tumbuhan kelapa, pandan dan pisang yang dimanfaatkan di tiga daerah. Tumbuhan kelapa dimanfaatkan di Klaten, Sragen, dan Surakarta, tumbuhan pandan dimanfaatkan di Sragen, Surakarta dan Wonogiri, sedangkan tumbuhan pisang dimanfaatkan di Karanganyar, Surakarta dan Sukoharjo. Tumbuhan kanthil, kemuning dan padi memiliki persentase penggunaan sebesar 28.57%. Masing-masing tumbuhan digunakan di dua wilayah berbeda, Pemanfaatan tumbuhan kanthil ditemukan di Surakarta dan Karanganyar, tumbuhan kemuning ditemukan pemanfaatannya di Surakarta dan Sukoharjo. Sisanya merupakan tumbuhan-tumbuhan khas yang hanya dimanfaatkan di daerah-dareah tertentu sebagai ciri khas adat kematian di masing-masing daerah. Berikut adalah gambar kemuning dan kelor yang digunakan sebagai uborampe adat kematian daerah Ex-Karisidenan Surakarta.



Gambar 3. Kemuning (*Murraya paniculata*) sebagai uborampe dalam adat kematian

*Figure 3. Kemuning* (*Murraya paniculata*) *as uborampe in indigenous death*



Gambar 4. Kelor (*Moringa oleifera*) sebagai uborampe dalam adat kematian

*Figure 4.* Kelor (*Moringa oleifera*) *as uborampe in indigenous death*

**Kesimpulan**

Kajian etnobotani yang dilakukan di eks-karesidenan Surakarta menunjukkan bahwa di masing-masing daerah memiliki adat kematian yang berbeda-beda, meskipun ada beberapa kesamaan dalam hal prosesinya. Beberapa tumbuhan yang digunakan dalam upaca adat diantaranya adalah mawar, melati, kenanga, kemuning, beringin, pisang, kelor, pandan, jerami, beras padi, jati, bambu, ubi jalar, ubi talas, tanaman hias, labu siam, dan tunas kelapa. Masing-masing tumbuhan digunakan pada bagian-bagian tertentu, bagian yang sering digunakna adalah daun, bunga dan batang. Cara penggunaanya bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan pada tanaman tersebut, diantaranya, dipotong kecil-kecil, dicacah, dibakar kemudian diambil abunya dana tau langsung disebar. Setiap tanaman memiliki fungsi tersendiri dalam rangkaian adat kematian, seperti sebagai pengusir roh jahat, pengharum, barang bawaan meninggal, bekal ke alam kubur, dan lain sebagainya. Persentase penggunaan tumbuhan dalam upacara adat kematian yang penggunaannya 100% atau ditemukan di ketujuh daerah adalah mawar. Persentase terendah yaitu 14.2% atau hanya digunakan di satu daerah adalah bambu, beringin, daun pisang, jati, padi, tanaman hias, kunyit, tembakau, mangkokan, keningkir, ubi jalar dan ubi talas.

**Ucapan Terimakasih**

Terimakasih kepada tuhan YME, kedua orangtua, Ibu Nurmiyati, S.Pd, M.Si selaku dosen pembimbing, teman-teman, dan semua pihak yang terlibat dalam penelitian dan pembuatan jurnal

**Daftar putaka**

H.Z, R., Miswan, M., & Pitopang, R. (2015). Studi etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat suku mandar di desa Sarude Sarjo Kabupaten Mamuju Utara Sulawesi Barat. *Biocelebes*, *9*(1), 73–87. Retrieved from <http://jurnal.untad.ac>. id/jurnal/index.php/Biocelebes/article/ view/4392

Marcelinus Wahyu Putra Kristianto, Ali Imron, Y. S. E. (1985). Upacara kematian pada masyarakat jawa di kecamatan purbolinggo, lampung timur, (1).

Ramdianti, N., Hidayah, H. A., & Widiawati, Y. (2013). Kajian Etnobotani Mayarakat Adat Kampung Pulo di Kabupaten Garut. *Biosfera*.

Rohmah, S. A., Asyiah, I. N., & Hariani, S. A. (2014). Etnobotani Bahan Upacara Adat Oleh Masyarakat Using Di Kabupaten Banyuwangi. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 3–6. Retrieved from http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/64092/ SITI AINUR ROHMAH.pdf?sequence=1

Setiawan, H., & Qiptiyah, M. (2014). Kajian etnobotani masyarakat adat Suku Moronene di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, *3*(2), 107–117.

Suci Nur Aini Zaida. (2010). Pengaruh Perubahan Sosial Pada Bekas Ibukota. *Jurnal Lanskap Indonesia*, *2*(2).